

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN DAN SOLIDARITAS SISWA

Efliana Nisam, Hendrikus Midun^{*)}, Stanislaus Harmansi

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
eflinbaoth.2001@gmail.com

^{*)}Penulis Korespondensi, hendrik.m2002@gmail.com
stanislaus.efodius@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the role of Catholic religious education teachers in shaping and enhancing students' discipline and solidarity. This study used a qualitative approach. There were 9 informants in this study, consisting of the principal, two Catholic religious education teachers, and six students. Data collection methods used interviews, observations, and documentation studies. Informants were interviewed separately at different times. Data analysis techniques were carried out through the processes of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the data analysis revealed that Catholic religious education teachers have played a significant role in shaping and enhancing students' discipline and social character. The strategies they use include demonstrating disciplined behavior to students and the entire school community, engaging in dialogue and providing reflective guidance to students. In addition, they also design religious and social activities that involve students. In carrying out their roles, Catholic religious education teachers also face obstacles and challenges, both related to the availability of time to guide students and the diversity of lifestyles in each student's family environment. These challenges are overcome through a collaborative approach between teachers, parents, and the school community. Based on these findings, further research and development of strategies to enhance the role of Catholic religious education teachers in the future is needed.

Keywords: *Catholic religious education teacher; discipline; solidarity; character education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan yang utuh. Guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga teladan dan pembina karakter bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memegang peranan sentral dalam menanamkan dan menghayati nilai kasih, disiplin, dan

solidaritas (Jatmiko & Wilhelmus, 2024). Karakter disiplin memberikan pelajaran kepada siswa tentang tanggung jawab, ketaatan dan loyalitas terhadap aturan (sekolah), sementara solidaritas melatih dan membiasakan siswa menghayati kepedulian, kesetiakawanan, belarasa dan kebersamaan kehidupan sosial (Kinasih & Dahliyana, 2018).

Melalui perannya, para guru dapat membantu siswa berkembang dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk aspek karakter, yang mencakup iman, moral, sosial, dan emosional (Sapdi, 2023; Kleden, 2023). Proses tersebut dilakukan melalui implementasi kurikulum nyata (*explicit/official curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di sekolah (Midun, 2025). Guru PAK sebagai bagian dari komunitas pembelajaran atau sekolah bersentuhan langsung dengan peran pengembangan karakter siswa. Guru PAK berperan dalam menumbuhkan karakter siswa melalui pembelajaran PAK, baik di kelas maupun di luar kelas terkait nilai kasih, pengorbanan, kedamaian, dan disiplin (Jatmiko & Wilhelmus, 2024). Penghayatan nilai-nilai ini dipandang sebagai bentuk penghayatan iman Kristiani (Blareq, et al, 2021).

Dalam menjalankan perannya, guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan karakter (Masinambow, Wakerkwa, & Jacobus, 2025). Guru mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam pembelajaran PAK dan praktik hidup sehari-hari, sehingga siswa dapat mengaitkan ilmu PAK dengan penghayatan kedisiplinan dan solidaritas dalam kehidupan nyata. Guru PAK tidak hanya menyampaikan materi pelajaran PAK kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter (Biaf & Tari, 2024). Karakter disiplin dan solidaritas terkait satu sama lain (Saragih, et al., 2022; Midun, 2021) dalam pembelajaran PAK. Oleh karenanya, peran guru PAK sebagai pengajar, pendidik dan teladan karakter sangatlah krusial (Kinasih & Dahliyana, 2018). Dengan memiliki karakter disiplin dan solidaritas, siswa dapat memilih dan memilah perbuatan-perbuatan positif dalam hidupnya (Wisiyanti, 2024).

Studi-studi sebelumnya (Tibo, et al., 2023; Ginting, et al., 2023) mengungkapkan bahwa guru PAK memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai panutan, mentor, dan fasilitator yang membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter (etika dan spiritual) dalam perilaku sehari-hari. Melalui pendekatan pedagogis, seperti pembelajaran berbasis nilai, dialog reflektif, dan pengajaran berbasis kehidupan, guru membantu siswa menumbuhkan kebajikan dalam komunitas sekolah. Selanjutnya, studi yang dilakukan Putri, Midun, dan Payong (2025) juga menunjukkan hasil serupa. Ketika pendidikan agama Katolik diimplementasikan secara efektif, siswa menunjukkan peningkatan perilaku disiplin dan kesadaran moral yang lebih kuat karena guru

mengintegrasikan pengajaran moral dengan kegiatan praktis. Selain itu, kompetensi sosial dan pedagogis guru, seperti keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sangat penting untuk menumbuhkan motivasi dan sikap kooperatif siswa, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas antar siswa (Silhol, 2024).

Namun studi-studi tersebut lebih banyak berfokus pada perkembangan moral umum atau aspek tunggal. Penelitian ini ingin mengungkap secara komprehensif peran integrasi guru PAK dalam menumbuhkan karakter disiplin dan solidaritas secara bersamaan sebagai nilai karakter inti yang perlu dihayati siswa, baik di sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Kedua karakter ini berkontribusi dalam memperkuat integritas siswa pada konteks masa kini dan diyakini dapat mengantarkan siswa kepada kesuksesan belajar (Saragih, et al., 2022).

Karakter disiplin dan solidaritas menjadi salah satu fokus pembentukan dan pendampingan siswa di SMPK Immaculata Ruteng. Hal itu tercermin dalam rumusan visi lembaga ini "Tangguh dalam Iman, Unggul dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Budaya, dan Berwawasan Ekologis" yang secara eksplisit dielaborasi pada rumusan misi keenam yakni "Membangun Karakter Siswa yang Tangguh, Disiplin, dan Bertanggung Jawab". Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana guru PAK berperan dalam pembentukan dan peningkatan karakter disiplin dan solidaritas dalam diri siswa, hambatan dalam implementasinya serta strategi mengatasinya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Guru PAK dan Peran Pedagogiknya

Sebagai pendidik, guru PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Katolik tetapi juga berperan membentuk karakter siswa berdasar ajaran Kristiani. Melalui peran guru PAK, moralitas siswa dibentuk dan dikembangkan (Biaf & Tari, 2024). Pengajaran tentang Yesus Kristus dan ajaran-Nya pada hakikatnya merupakan upaya pedagogis untuk meneladani Kristus sebagai tokoh karakter (Mbeo & Krisdiantoro, 2021). Sebagai pengajar iman dan moral, guru PAK bertugas membelajarkan siswa tentang perilaku iman dan moral Katolik yang benar dalam kehidupan sehari-hari dan karena itu dirinya haruslah menjadi pribadi yang memiliki semangat kasih, sukacita, inklusif dan berwibawa (Situmorang, et al., 2019; Lias & Dewantara, 2022).

Untuk mengembangkan keutamaan-keutamaan ini, guru PAK perlu memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, mencakup kemampuan mengelola kelas, mengembangkan bahan ajar, menyampaikan (*delivery*) materi pembelajaran secara efektif, efisien dan menarik, menggunakan strategi dan media pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran secara mendidik, serta kompetensi iman dan moral

(memiliki kehidupan rohani yang baik, berkomitmen menjaga dan mengembangkan nilai-nilai iman Katolik, teladan iman dan moral, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan mengembangkan bakat siswa (Midun, Bule, Nardi, 2024; Saragih, et al., 2023; Sitompul, 2021; Midun & Jenia, 2015).

Secara umum peran pedagogik guru PAK terkait dengan pembentukan dan pengembangan karakter siswa mencakup peran sebagai pendidik, teladan, pembimbing dan motivator. Pertama, guru PAK sebagai pendidik memiliki peran menyampaikan ajaran agama Katolik kepada para siswa yang mencakup Kitab Suci, doktrin Gereja, sakramen dan ajaran-ajaran moral, serta memahami maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Hutajulu, et al., 2022). Sebagai pendidik PAK, guru juga berperan sebagai pewarta yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, orangtua siswa dan masyarakat sekitarnya (Ose & Intansakti, 2022).

Kedua, guru PAK sebagai teladan mampu menunjukkan penghayatan nilai-nilai iman Katolik dalam hidup nyata, seperti kasih, kesabaran, rendah hati, disiplin, tanggung jawab, toleran, solider (belarasa), memaafkan, dan bertindak adil. Dengan memiliki karakter dan sikap seperti ini, eksistensi dan pengajaran guru PAK dapat menginspirasi siswa untuk memiliki dan atau menghayati karakter yang baik (Dewanto, 2022; Ginting, et al., 2023). Ketiga, sebagai pembimbing dan motivator, guru PAK memiliki pemahaman mendalam dan penghayatan yang benar tentang nilai-nilai iman Kristiani, seperti cinta kasih, pengampunan, kedamaian, solider, kebenaran, dan keadilan, kemudian membelajarkan siswa untuk memiliki dan menghayati nilai-nilai yang sama dalam kehidupan nyata (Sormin & Rahardjo, 2024).

Guru PAK membelajarkan nilai-nilai tersebut dengan beragam cara, misalnya melalui pengajaran dan katekese, contoh hidup, pelaksanaan pedoman akademik dan non akademik yang diberlakukan di kelas dan komunitas sekolah, dan melalui kegiatan-kegiatan rutin baik dalam konteks pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) (Midun, 2025). Selain itu, guru PAK sesering mungkin memberi apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku karakter baik sebagai bagian dari strategi pedagogis dalam memotivasi siswa untuk terus menunjukkan karakter baik (Siregar, et al., 2022). Keseringan dan kebiasaan menghayati nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dari waktu ke waktu (Dewanto, 2022).

2.1.2 Disiplin dan Solidaritas sebagai Karakter

Karakter (Yunani: *kharassein*) merupakan sekumpulan sifat, ciri, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang atau suatu entitas (Reksiana, 2018). Reksiana (2018) menggabungkan karakter dengan kepribadian (ciri-ciri

psikologis yang menjadi dasar sikap dan cara individu berinteraksi dengan orang lain), nilai moral dan etika (di mana karakter seringkali diukur berdasarkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keberanian, dan rasa tanggung jawab) dan kebiasaan perilaku. Karena karakter mencakup nilai-nilai moral dan kebiasaan perilaku, maka karakter dapat dilihat dari beragam perspektif.

Karakter dapat berdimensi kepribadian, ciri moral, sikap sosial, dan pengaruh sosial dan lingkungan. Menurut Pramaseila (2020), karakter berdimensi kepribadian memiliki lima tipe, yakni tipe *ekstrovert* (individu yang cenderung energik, terbuka, dan menikmati interaksi sosial); tipe neurotisme (individu yang rentan memiliki rasa cemas, stres, dan depresi); tipe individu yang terbuka terhadap pengalaman dan ide-ide baru; tipe individu yang mudah beradaptasi dengan orang lain, bekerja sama, dan menunjukkan empati; dan tipe individu yang tekun (orang yang senang dengan hidup disiplin dan teratur, memiliki fokus, dan bertanggung jawab).

Selanjutnya karakter berdimensi moral memiliki dua sifat utama, yakni individu bermoral konvensional (cenderung mengikuti aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat) dan individu bermoral pasca-konvensional (memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan mengembangkan prinsip moral berdasarkan nilai-nilai yang dianut secara universal, seperti cinta kasih, perdamaian, keadilan, dan solidaritas) (Nst, et al., 2022). Karakter berdimensi sikap sosial, menurut Arini dan Masykur (2020) terdiri atas individu altruistik (pribadi yang menunjukkan perhatian terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan) dan individu egoistis (pribadi yang lebih fokus pada kepentingan atau keuntungan diri sendiri).

Karakter juga dapat dilihat berdasarkan pengaruh sosial dan lingkungan. Menurut Kasmianti, et al., (2023) karakter ini dibagi menjadi dua yakni individu berkarakter konformis (cenderung mengikuti norma-norma atau aturan yang ada tanpa banyak bertanya dan cenderung menghindari konflik) dan individu berkarakter non-konformis (cenderung mempertanyakan aturan sosial atau norma yang ada, dan cenderung berperilaku sesuai prinsip diri sendiri). Disiplin dan solidaritas merupakan dua karakter yang sangat penting dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Disiplin mengajarkan untuk memiliki keteguhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh kesungguhan dan keteraturan. Sementara, solidaritas mencerminkan sikap peduli dan saling membantu antar sesama, baik dalam situasi suka maupun duka.

Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dan kemampuan mengatur diri dalam menaati peraturan atau norma yang berlaku atas dasar kesadaran diri (Sulistiyono, 2022; Susanto, 2018). Karakter disiplin berkaitan dengan cara berpikir disiplin, bertindak, dan emosi (Melati et al, 2021). Perilaku disiplin diperoleh melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadi dan bersama dan menjadi kunci keberhasilan

dalam berbagai bidang kehidupan, serta terhindarnya orang dari perilaku menyimpang (Uge, et al., 2022; Aprinda, et al., 2023).

Karakter disiplin dibagi menjadi dua yaitu disiplin negatif dan disiplin positif (Rohman, 2018). Disiplin negatif adalah penggunaan ancaman hukuman untuk memaksa orang mengikuti perintah, peraturan atau hukum. Hukuman dilihat sebagai alat penegak disiplin. Sementara disiplin positif menekankan pada pertumbuhan batin, disiplin diri, dan pengendalian diri. Disiplin positif dapat meningkatkan kedewasaan, membelajarkan siswa untuk menerima batasan yang ditentukan dan berusaha mensublimasi energi untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif dan produktif.

Selanjutnya Rohman (2018) memilah tiga karakter disiplin: 1) disiplin tradisional (disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa orang lain); 2) disiplin modern (pendidikan menciptakan situasi di mana individu termotivasi mendisiplinkan dirinya sendiri); dan 3) disiplin liberal (disiplin di mana individu diberi keluasaan untuk berekspresi dan mengembangkan diri). Pada tata praktik, Barasa (2019) menyebut tiga jenis disiplin, yakni disiplin waktu (ketepatan waktu menjadi parameter utama untuk mengukur kedisiplinan individu); disiplin menegakkan aturan (keadilan ditegakkan dalam segala kondisi); dan disiplin sikap (membutuhkan latihan dan perjuangan secara kontinyu).

Karakter disiplin dikembangkan dengan beragam strategi. Mansyur (2019) menyebut empat cara dan langkah dalam mengembangkan karakter disiplin: 1) dengan pembiasaan, di mana siswa dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik, tertib dan teratur, misalnya disiplin berpakaian rapi, keluar-masuk kelas harus seizin guru, memberi salam kepada guru (dan orang lain), dan sebagainya; 2) dengan teladan hidup, di mana para pendidik (guru dan orangtua) harus menjadi contoh karakter dalam berpikir, bersikap dan berperilaku baik dalam berbagai konteks; 3) dengan penyadaran, melalui penjelasan-penjelasan yang benar dan masuk akal pada setiap penegakan disiplin sehingga dapat diterima oleh siswa/individu yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran diri tentang pentingnya disiplin; 4) dengan pengawasan atau kontrol, bahwa dinamika penghayatan disiplin disebabkan oleh beragam situasi, sehingga diperlukan pengawasan atau kontrol agar perilaku disiplin menjadi kebiasaan setiap individu.

Kedua, karakter solidaritas. Solidaritas adalah konsep yang mengacu pada rasa kesatuan, kebersamaan, dan kesetiakawanan antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Mengutip Durkheim, Safitri (2023) menjelaskan dua jenis solidaritas sosial dalam masyarakat yakni: 1) solidaritas mekanis, berakar pada kesamaan norma, nilai, dan cara hidup antar anggota, pekerjaan atau keyakinan agama yang sama; 2) solidaritas organik, dibentuk karena adanya ketergantungan antar individu yang memiliki spesialisasi atau pekerjaan yang berbeda. Selain Durkheim, Karl Marx dalam Hendriwani (2020) membedakan solidaritas berdasar

kelas sosial dan konflik antar kelas. Menurutnya solidaritas lebih berperan dalam perjuangan kelas, di mana solidaritas antar kelas pekerja diperlukan untuk melawan penindasan dari kelas kapitalis. Karakter solidaritas dapat berkembang dalam konteks perjuangan untuk keadilan sosial dan redistribusi kekayaan.

Dalam praktiknya karakter atau sikap solidaritas lahir dari panggilan jiwa untuk membantu dan berbelasrasa (*compassion*) dengan orang lain. Karakter solidaritas muncul dan berkembang dari sikap empati mendalam terhadap kondisi dan pengalaman hidup orang lain. Karakter solidaritas tidak sekadar “berbagi” atau bekerja sama, tetapi juga merupakan tindakan untuk peduli dan merawat kesejahteraan orang lain, pengakuan adanya interdependensi antar individu dalam masyarakat, penghargaan martabat manusia, dan membangun relasi harmonis dengan orang lain (Alnim & Rohi, 2025).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena berupaya mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok, terkait peran guru PAK dalam meningkatkan karakter kedisiplinan dan solidaritas siswa (Sukmadinata, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di SMPK Immaculata Ruteng, Kabupaten Manggarai dengan pertimbangan bahwa hasil pengamatan terhadap perilaku disiplin dan solidaritas siswa di lembaga ini sangat baik padahal siswanya berasal dari berbagai penjuru di Manggarai Raya (Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur) dan luar Manggarai. Penelitian ini ingin mengkaji lebih mendalam apakah kondisi tersebut terkait dengan peran guru PAK di sekolah.

Penelitian ini melibatkan sembilan orang narasumber, terdiri atas kepala sekolah, dua orang guru PAK, dan enam orang siswa. Enam orang siswa dipilih dari berbagai angkatan (kelas VII, VIII dan IX). Setiap angkatan berjumlah dua orang. Dengan melibatkan narasumber/informan yang bervariasi, data yang dikumpulkan diyakini bersifat komprehensif dalam mendeskripsikan temuan penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan dua cara, yakni observasi dan wawancara. Pengamatan (observasi) dilakukan selama lima bulan bersamaan dengan ketika peneliti melaksanakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dalam bentuk Asistensi Mengajar. Observasi dilakukan terhadap peran guru PAK dalam meningkatkan karakter disiplin dan solidaritas siswa. Selanjutnya adalah wawancara (*interview*) secara terstruktur yang dilakukan secara langsung dengan para informan/narasumber secara terpisah dan pada waktu yang berbeda.

Data penelitian mencakup data primer dan sekunder. Data primer didapat langsung dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan/narasumber (dari usaha peneliti melihat kegiatan, mendengar ucapan, dan bertanya kepada

narasumber yang dilakukan secara sadar dan terarah). Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari penelusuran pustaka online (buku, jurnal, dan manuskrip) dan dokumen kurikulum di SMPK Immaculata Ruteng. Data yang terkumpul dianalisis mengikut tahap yang disarankan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang dianggap penting karena bermakna dan relevan dengan masalah penelitian.

Peneliti memilih hal-hal pokok dari observasi dan hasil wawancara, kemudian disusun secara sistematis sesuai kebutuhan (menjawab) masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti membuat uraian singkat dan menampilkan data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi satu kesatuan utuh sehingga memudahkan peneliti dalam mendeskripsi kesimpulan pada tahap berikutnya. Pada tahap akhir, peneliti membuat kesimpulan dan verifikasi. Rumusan kesimpulan didasarkan pada temuan-temuan penelitian berupa deskripsi tentang peran guru PAK dalam meningkatkan karakter disiplin dan solidaritas siswa di SMPK Immaculata Ruteng, serta tantangan dan strategi dalam mengatasi tantangan.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Peran Guru PAK dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Solidaritas

Hasil penelitian menemukan bahwa guru PAK berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter disiplin dan solidaritas siswa. Peran guru PAK tidak hanya di dalam kelas melalui pembelajaran PAK, tetapi juga dalam seluruh tugas pengabdian atau pelayanan sebagai guru dan pendidik. Sebagai pendidik, peran guru PAK tidak hanya mentransfer nilai-nilai Kristiani melalui pengajaran, tetapi juga melalui teladan dan contoh hidup baik sehari-hari (Jumatullailah, et al., 2025). Karakter disiplin dan solidaritas tidak cukup hanya diajarkan secara lisan atau tertulis dalam kurikulum, tetapi harus dijalani dan ditunjukkan secara nyata oleh guru dalam berbagai situasi, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun pada aktivitas ekstrakurikuler dan interaksi sosial di sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Wisiyanti (2024) dan Masinambow, et al., (2025), sikap dan perilaku guru yang konsisten dapat menciptakan suasana sekolah dalam mendukung pengembangan karakter, di mana siswa secara natural akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Keterlibatan guru PAK dalam pembentukan karakter siswa merupakan bagian tak terpisahkan dari fungsi dan peran sebagai pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk moral dan karakter atau kepribadian siswa. Dalam hal ini, guru PAK tidak hanya berkonsentrasi pada

prestasi akademik, tetapi juga secara aktif berperan membina sikap, etika, dan nilai-nilai kebersamaan.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Purba & Tibo (2023) dan Novrianti, et al., (2024). Penelitian tersebut menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan dan peran aktif guru dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penguatan karakter siswa, termasuk karakter disiplin dan solidaritas, tidak dilakukan setengah hati, sesekali, dan terburu-buru, tetapi memerlukan keterlibatan yang berkelanjutan, konsisten, dan penuh perhatian (Subiarto & Wakhudin, 2021; García-Álvarez, et al., 2023). Tanpa kehadiran guru yang menjadi contoh dan terlibat dalam proses pembelajaran, perkembangan karakter siswa akan kehilangan arah dan substansinya.

Sebab siswa SMP masih berada pada tahap atau proses mencari identitas diri yang memerlukan pendampingan eksternal, seperti guru dan orang dewasa lainnya (Afriyanti, 2024; Main, et al., 2024). Guru PAK menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan. Melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Katolik dan pendekatan personal, guru PAK membantu siswa memahami pentingnya disiplin dan solidaritas dalam kehidupan. Menurut Wisiyanti (2024) pendidikan agama memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai moral melalui pembelajaran dan pengalaman langsung. Guru juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan ibadah sekolah, serta memperkuat integrasi nilai religius dalam rutinitas siswa.

2.3.2 Keterlibatan Guru PAK

Pendidikan karakter disiplin dan solidaritas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran PAK, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Guru PAK memiliki kontribusi strategis dalam membangun dan menanamkan karakter tersebut kepada siswa. Hal ini terbukti dari keterlibatan aktif guru PAK di SMPK Immaculata Ruteng dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai bentuk kegiatan pembentukan dan atau pembinaan karakter siswa. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing dan sebagai pelatih (Tibo & Munthe, 2023). Sebagai pembimbing dan pelatih, guru PAK dapat membentuk karakter disiplin dan solidaritas siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan merefleksikan nilai-nilai hidup secara kritis (Sapdi, 2023). Melalui proses ini, siswa tidak hanya diajarkan “apa” yang harus dilakukan, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” menerapkan atau menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru PAK dalam membangun sistem kedisiplinan dan solidaritas di SMPK Immaculata Ruteng sangat nyata dan substansial. Upaya yang dilakukan tidak

terbatas pada tataran normatif, tetapi telah diinternalisasi dalam praktik pembelajaran dan kegiatan sehari-hari siswa (Arifianto, 2021). Dengan demikian, guru PAK berperan sebagai pilar penting dalam proses pembentukan karakter siswa yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh (Masinambow, et al., 2025). Hal itu tentu sesuai dengan substansi pembelajaran PAK. Pelaksanaan pembelajaran PAK tidak hanya bertujuan mengetahui ajaran iman Katolik tetapi lebih kepada perilaku beriman sebagai perwujudan iman yang nyata (Nadur, et al., 2024).

2.3.3 Hambatan Mengembangkan Disiplin dan Solidaritas Siswa

Proses pembentukan dan pengembangan karakter disiplin dan solidaritas, bukanlah suatu proses yang mudah dan bebas hambatan. Dalam praktiknya, berbagai tantangan dapat muncul, baik bersifat internal (dalam diri siswa dan guru) maupun eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial budaya) (Tibo & Tobing, 2022). Hambatan-hambatan yang dialami perlu dipahami secara mendalam agar strategi mengatasinya disesuaikan dengan konteks yang ada. Berdasarkan hasil temuan peneliti ini terlihat bahwa hambatan dalam pembentukan karakter disiplin dan solidaritas bersifat multidimensional. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami oleh guru PAK adalah kurangnya partisipasi orangtua (di rumah) dalam meningkatkan karakter disiplin dan solidaritas siswa, serta adanya keterbatasan waktu dalam membentuk karakter siswa di sekolah sebagaimana yang diungkap Muna, et al., (2022).

Hal itu mengimperatif setiap orang bahwa perlu dan pentingnya menggunakan pendekatan holistik dalam mengupayakan karakter siswa, dan diperlukan pelibatan sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif tidak dapat hanya mengandalkan institusi sekolah, tetapi membutuhkan peran aktif dari semua komponen atau lingkungan pembelajaran yang memengaruhi kehidupan siswa. Selain itu, guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan karakter perlu diberi dukungan emosional, pelatihan profesional, dan sistem pendukung agar mampu menjalankan perannya secara optimal di tengah kompleksitas tantangan yang ada. Dengan memahami dan mengidentifikasi berbagai hambatan ini, sekolah dapat merancang strategi yang lebih responsif dan kontekstual dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, penguatan komunikasi dengan orang tua, integrasi pendidikan karakter dalam penggunaan teknologi digital, dan pengembangan program mentoring individual yang menjadi langkah-langkah relevan untuk menjawab tantangan yang ada (Rohmah, Istiqomah & Herlambang, 2024).

2.3.4 Strategi Mengatasi Hambatan Pengembangan Karakter Disiplin dan Solidaritas

Strategi pembentukan dan pengembangan karakter yang digunakan oleh guru PAK SMPK Immaculata Ruteng mencerminkan integrasi antara pendekatan religius, pedagogis, dan psikologis. Karakter setiap orang terbentuk melalui pembiasaan perilaku baik dan benar (Midun & Ulfa, 2017). Penelitian ini menemukan bahwa strategi yang digunakan guru PAK dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa yaitu melalui kegiatan retreat, katekese, serta bimbingan rohani. Hal itu menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan guru PAK secara spiritual dan reflektif. Selain itu, guru PAK juga harus mampu memahami setiap karakter siswa dan membimbingnya sesuai kebutuhan individu. Dengan demikian, guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengenal latar belakang dan kebutuhan siswa secara personal. Upaya ini dianggap dapat meningkatkan efektivitas dalam pembentukan karakter siswa.

Strategi yang dapat digunakan oleh guru PAK dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa adalah dengan melakukan komunikasi terbuka. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendamping dan rekan dialog siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan spiritual (Ose & Intansakti, 2022). Dengan komunikasi terbuka, guru PAK dapat memahami karakter setiap siswa. Strategi yang digunakan oleh guru PAK di SMPK Immaculata Ruteng dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa bersifat holistik dan terintegratif, mencakup pendekatan spiritual, moral, sosial, dan pedagogis (Retnasari, et al., 2023). Guru menerapkan kedisiplinan, solidaritas, pendampingan rohani, serta pemahaman terhadap karakter individu siswa melalui komunikasi terbuka dan pendekatan personal.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler sebagai implementasi *hidden curriculum* dan aksi nyata seperti kegiatan karitatif menjadi “medan” yang menyalurkan dan menghidupkan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Peran kepala sekolah dalam mendorong kerja sama, persaudaraan, dan evaluasi berkelanjutan turut memperkuat terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, strategi yang digunakan mencerminkan penerapan pendidikan karakter yang efektif, berlandaskan nilai-nilai iman, kasih dan kemanusiaan.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAK dalam meningkatkan karakter disiplin dan solidaritas siswa sangat besar. Guru PAK di SMPK Immaculata Ruteng memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter disiplin dan solidaritas siswa. Peran ini diwujudkan

melalui pembelajaran yang mendidik, teladan hidup pribadi, membelajarkan nilai-nilai iman dan moral Katolik, serta melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pengembangan bakat dan minat siswa. Guru PAK tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan fasilitator karakter siswa, melalui strategi seperti retreat, katekese, bimbingan rohani, serta pendekatan personal yang empatik.

Dalam menjalankan peran-perannya tersebut, ditemukan berbagai hambatan dalam proses pembentukan karakter, seperti kurangnya dukungan lingkungan keluarga, keragaman karakter siswa, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta pengaruh media digital. Menghadapi tantangan ini, guru PAK menerapkan pendekatan holistik dan kontekstual melalui bekerja sama dengan pihak sekolah dan orangtua untuk menciptakan lingkungan pendidikan berkarakter yang berkelanjutan.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat dua hal yang dapat diajukan. Pertama, saran bagi penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi peran orang tua dalam membentuk dan meningkatkan karakter disiplin dan solidaritas siswa di rumah, sehingga diperoleh kajian dan pemahaman komprehensif tentang upaya-upaya pedagogis pembentukan karakter disiplin dan solidaritas siswa.

Kedua, saran peningkatan karakter siswa. Pemilik yayasan dan pemimpin lembaga pendidikan perlu merekrut tenaga pendidik PAK yang memenuhi kualitas pedagogik, iman, moral, dan sosial. Sehingga guru PAK mampu menjadi pilar penting dan utama dalam membentuk dan membina karakter disiplin dan solidaritas siswa. Sebab guru PAK memiliki hak istimewa untuk mengintegrasikan pembelajaran PAK di kelas dan penghayatan nilai-nilai karakter di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, F. N. (2024). Optimization Of Adolescent SelfIdentity Development: An Experimental Study. *Jurnal EduHealth*, 15(3), 398–407. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/article/view/4998>.
- Alnim, M.A. & Rohi, E.M.W (2025). Pentingnya Empati dalam Membangun Hubungan Sosial di Lingkungan Sekolah. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2), 226-233. <https://doi.org/10.33627/es.v8i2.4073>
- Aprinda, N. T., Delfita, M., Harli, N. A., & Chotimah, N. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 2(02). <https://Doi.Org/10.56741/Pbbsp.V2i02.329>

- Arini, M. D. & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Altruisme Pada Siswa Kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang. *Jurnal Empati*, 9(5), 356-362.
- Biaf, Y., & Tari, D. (2024). *Nilai-Nilai Kristiani dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barasa, T.S. (2019). Manajemen Waktu Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa di Sekolah Tinggi Kristus Alfa Omega Semarang, *Journal of Theological Students*, 8 (2), 52-70. <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/JTS/article/view/45>.
- Dewanto, T. (2022). *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Agama*. Malang: Bayumedia.
- García-Álvarez, D., Soler, M.J., Cobo-Rendón, R., Hernández-Lalinde, J. (2023). Teacher Professional Development, Character Education, and Well-Being: Multicomponent Intervention Based on Positive Psychology. *Sustainability* 15(13), 9852; <https://doi.org/10.3390/su15139852>
- Ginting, E.Br., Suwarjo, S., Lumbanbatu, J.S, Sihotang, D.O. (2023). Empowering Students' Moral Values: The Vital Role of a Catholic Religion Teacher. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.31098/ijtaese.v5i1.1420>
- Hutajulu, L.A., Simarta, F., Simbolon, E. & Waruwu, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Peserta Didik di SMP St. Thomas 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(7), 221-226. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1251>
- Jatmiko, A., & Wilhelmus, F. (2024). *Pendidikan Agama dan Karakter Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kinasih, R., & Dahliana, S. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleden, A. (2023). *Pendidikan Moral dan Tantangannya di Era Modern*. Jakarta: Obor.
- Lias, H. & Dewantara, A. W. (2022). Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 206-206. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.404>.
- Main, K., Bouton, B.D., Pendergast, D., Whitaker, N. (2024). The Importance of Social and Emotional Skills During Adolescence to Promote a Positive Social Identity: A Systematic Literature Review and Reflection Using Bronfenbrenner's Bioecological Theory. *Educatio. Science*, 15(2), 258-277. <https://doi.org/10.3390/educsci15020258>.
- Mansyur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16-28.

- Masinambow, C.J.R., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 37-47.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A.(2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062-3071. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Midun, H. (2021). “Pendidikan Dan Pemberdayaan Keluarga Sepanjang Zaman. Dalam Widyawati, F. (Ed.). *Agama, Keluarga, dan Prokehidupan Kiprah Sr. Roberthilde, SSps Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT* (pp.128-148). Ruteng: Penerbit Unika Santu Paulus.
- Midun, H. (2025). “Hidden Curriculum sebagai Rekayasa Pedagogis untuk Derivasi Karakter Calon Imam”, dalam Tapung, M. (Ed.). *Sanpiogoes Synodal Revolusi Pendidikan Melalui Spiritualitas Ekaristi Transformatif* (pp.271-293). Jakarta: Penerbit Obor.
- Midun, H., & Jenia, Y.Y. (2015). Hubungan Penghayatan Iman Katolik Dengan Nilai Kesetiaan Perkawinan Katolik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7 (1), 142-149.
- Midun, H. & Ulfa, S. (2017). “Inovasi Metode dan Penilaian Pembelajaran Pada Pendidikan Karakter Di Era Digital”. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar 5 April 2017*, UM Malang, pp. 282-291.
- Midun, H., Bule, O., & Nardi, M. (2024). Effects of assistance media on active learning and creative thinking in online learning. *Journal International Journal of Contemporary Education*, 7 (1), 1-9. <https://doi.org/10.11114/ijce.v7i1.6432>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publications
- Muna, F., Jaidin, J. H. & Roslan, R. M. (2022). Challenges Faced By Secondary School Teachers Of Brunei Darussalam In Managing Disruptive Behaviour In The Classroom. *International Journal of Education and Pedagogy*, 4(4), 122-134, <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijeap>.
- Nadur, E.S., Matande, M. ., & Nele, R. S.S. (2024). Actualization Of Catholic Religious Education Values In Realizing Religious Tolerance Among Catholic Students In The City of Sorong. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(4), 1930–1943. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i4.1162>.
- Novrianti, F., Widayatsih, T., & Mahasir, M. (2024). Implementation of Student’s Discipline Character and the Role of Educators at SDN 241 Palembang. *Journal of Social Work and Science Education*, 5(3), 1121–1131.

- Ose, T. & Intansakti, P.X. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2 (9), 307-313. [10.56393/intheos.v2i9.1281](https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1281)
- Pramasela, F. (2019). Hubungan Antara Lima Besar Tipe Sifat Kepribadian Dengan Kesenangan Pada Mahasiswa Rantau. *Psikoborneo*, 7(3), 457-465.
- Purba, E. W. Br & Tibo, P. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Melalui Pembelajaran Agama Katolik Dan Budi Pekerti. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*. 5(2), 192-199. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>.
- Putri, T.E, Midun, H., & Payong, M.R. (2025). Peran Guru Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Kerukunan dan Solidaritas Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(2), 233-253. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i2.878>.
- Reksiana, R. (2018). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika. *Thaqāfīyyāt*, 19(1), 1-30. <https://doi.org/10.14421/thaq.2018.%25x> .
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H. & Prasetyo, D. (2023). Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research (IJE-QQR)*, 2(1), 27-34. <https://journal.qqrcenter.com/index.php/ijeqqr>
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 72-94. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>
- Rohmah, H. N., Istiqomah, Y. Y & Herlambang, Y. T (2024). Peran orang tua dalam mengembangkan karakter siswa SD di Era Digital: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Filosofis Pedagogis. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 24-32. DOI: 10.26418/jdn.v2i1.75112
- Sapdi, R.M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993-1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.
- Saragih, M., Simanjuntak, R.E., Banurea. R. D. U., Pasaribu, R & Naibaho, D. (2023). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kerohanian Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11100-11108. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Saragih, S.Z., Rohana, R. Nurhayati, N. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Civitas*, 8(1), 82-92. <https://doi.org/10.36987/civitas.v8i1.3545>.

- Silhol, G. (2024). Contested Professionalism and Spiritual Legitimization: Catholic Religious Education Teachers and Spirituality in Schools. *Religions*, 15(1), 1-15. <https://doi.org/10.3390/rel15010130>.
- Siregar, N.S.S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, 4(2), 100-110.
- Siregar, M., Purba, C. J., Lumbanbatu, J. S. & Sembiring, M. (2022). “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa.” In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2 (9): 280–85. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1254>.
- Situmorang, E.L., Butar-Butar, R.D. & Zega, M.M. (2019). Kriteria Guru PAK Dalam Membentuk Jati Diri Remaja Usia 12-15 Tahun. *Real Dedache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 27-37. <https://doi.org/10.3129/osf.io/23cbv>.
- Sitompul, B. (2021). Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 323-332. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/92/77>.
- Sormin, S.M. & Rahardjo, I., (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2), 3700-3710. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v5i2.2326>
- Subiarto, S., & Wakhudin, W. (2021). The Role of Teachers in Improving the Discipline Character of Students. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 71–75. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i2.11552>.
- Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulistiyono, J. (2022). *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*. Semarang: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia.
- Susanto, Ahmad (2018). *Bimbingan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tibo, P., & Munthe, Y. Y.B. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Menegakkan Disiplin Siswa Kelas VII SMP RK Deli Murni Delitua. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 2(5), 176-182. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>
- Tibo, P., & Tobing, O. S. L. (2022). The Role of Catholic Religious Education Teachers in Developing Moral Values for High School Students: A Case Study at Parbuluan. *American Journal of Arts and Human Science (AJAHS)*, 1(4). 27-32. DOI : <https://doi.org/10.54536/ajahs.v1i4.841>.

- Tibo, P., Simbolon, E., Tarigan, S.M. (2023). The Role of the Teacher in Improving Student Discipline Through Catholic Religious Education Learning. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 2(3), 271-282. <https://doi.org/10.55927/nurture.v2i3.5570>.
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.30651/Else.V6i2.13671>.
- Wisiyanti, R.A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1965-1974. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1139>.